

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Desa Tambang Emas Kec.Pamenang Selatan Kab.Merangin Jambi

1. Sejarah

Dengan berakhirnya masa kesultanan Jambi menyusul gugurnya Sulthan Thaha Saifuddin tanggal 27 April 1904 dan berhasilnya Belanda menguasai wilayah-wilayah Kesultanan Jambi, maka Jambi ditetapkan sebagai Keresidenan dan masuk ke dalam wilayah Nederlandsch Indie. Residen Jambi yang pertama O.L Helfrich yang diangkat berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Belanda No. 20 tanggal 4 Mei 1906 dan pelantikannya dilaksanakan tanggal 2 Juli 1906.⁵²

Kekuasaan Belanda atas Jambi berlangsung ± 36 tahun karena pada tanggal 9 Maret 1942 terjadi peralihan kekuasaan kepada Pemerintahan Jepang. Dan pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah pada sekutu. Tanggal 17 Agustus 1945 diproklamlirkanlah Negara Republik Indonesia. Sumatera disaat Proklamasi tersebut menjadi satu Provinsi yaitu Provinsi Sumatera dan Medan sebagai ibukotanya dan MR. Teuku Muhammad Hasan ditunjuk memegang jabatan Gubernurnya.

Tuntutan keresidenan Jambi menjadi daerah Tingkat I Provinsi diangkat dalam Pernyataan Bersama antara Himpunan Pemuda Merangin Batanghari (HP.MERBAHARI) dengan Front Pemuda Jambi (FROPEJA)

⁵²<https://www.jambiprov.go.id/profil-sejarah-jambi.html>

Tanggal 10 April 1954 yang diserahkan langsung Kepada Bung Hatta Wakil Presiden di Bangko, yang ketika itu berkunjung kesana. Penduduk Jambi saat itu tercatat kurang lebih 500.000 jiwa (tidak termasuk Kerinci).

Keinginan tersebut diwujudkan kembali dalam Kongres Pemuda se-Daerah Jambi 30 April – 3 Mei 1954 dengan mengutus tiga orang delegasi yaitu Rd. Abdullah, AT Hanafiah dan H. Said serta seorang penasehat delegasi yaitu Bapak Syamsu Bahrin menghadap Mendagri Prof. DR.MR Hazairin.⁵³

Berbagai kebulatan tekad setelah itu bermunculan baik oleh gabungan parpol, Dewan Pemerintahan Marga, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Merangin, Batanghari. Puncaknya pada kongres rakyat Jambi 14-18 Juni 1955 di gedung bioskop Murni terbentuklah wadah perjuangan Rakyat Jambi bernama Badan Kongres Rakyat Djambi (BKRD) untuk mengupayakan dan memperjuangkan Jambi menjadi Daerah Otonomi Tingkat I Provinsi Jambi.

Pada catatan masa lampau menyebut pulau Sumatra dengan Swarnadwipa. Daratan yang memiliki banyak emas. Ambil sutau sempel contoh adalah prasasti nalanda di india. Prasasti yang menyebutkan tentang balaputradewa adalah raja penguasa Swarnadwipa nama lain Sumatera dulu.

⁵³<https://www.jambiprov.go.id/profil-sejarah-jambi.html>

Adapun pulau seorang portugis, Tome Pires yang pada 1512 menyebut bahwa komoditas ekspor jambi waktu itu adalah kayu gaharu dan emas.

Dr.lindayanty jambi dalam sejarah pada tahun 1500-1942 juga mencatat literatur tua (*sejarah*) perihal keberadaan emas tersebut. Bahkan iya menyebut angka fantastis mengenai ekspor jambi yang didominasi komoditas lada lantas beralih ke emas.⁵⁴

Menurut cerita dari mulut kemulut dulu yang membuka desa ini adalah program pemerintah Zaman Orde Baru yang mana orang transmigrasi di desa tambang emas mendapatkan fasilitas rumah papan yang berukuran 5 × 5 m dan juga mendapatkan tanah LU1 (Tanah 1 hektar bersih siap tanam) plus LU2 (Tanah 2 hektar setengah lahan hutan) terus masyarakat di kasih peralatan tani seperti cangkul, sabit, dan lain-lain.⁵⁵ Untuk beradaptasi dan bertahan hidup sementara masyarakat diberi bahan pokok makan selama 5 bulan setelah itu di lepas oleh pemerintah selanjutnya masyarakat di tuntut mandiri. Masyarakat yang bertahan hidup dengan Bertani masih merasakan kesulitan ekonomi dan masyarakat memutar otak bagaimana agar bisa memenuhi kebutuhan dan akhirnya masyarakat menemukan cara lain untuk mendapatkan uang dengan melihat orang asli pribumi menambang emas dengan cara tradisional yang disebut *ndulang emas* maka mau gak mau beralih profesi.

⁵⁴<https://www.walhijambi.or.id/swarnadwipa-jambi-dalam-sejarah/>

⁵⁵ Wawancara ibu muniroh sebagai warga setempat plus ibu saya

Selang berjalannya waktu datanglah PT ubi yang di miliki oleh bos datok (sebutan orang tua pada Bahasa daerah sekitar) adapun nama nya adalah datok MARINGGIH yang dulu pertama yang mengangkat perekonomian dengan menyediakan lapangan kerja pada PT Ubi.

Dan setelah itu PT Ubi tidak bertahan lama, kemudian digantikan oleh PT Sinar Emas yang merupakan PT Kelapa sawit nah dari situ lah mulai ke angkat lagi perekonomian di Desa Tambang Emas, dan dari situ juga masyarakat mulai merwat, dan menanam dengan pohon kelapa sawit pada tanah yang di beri oleh Negara.

Yang menamai desa ini dengan kode A1,A2,A3 adalah pemerintah negara pada *zaman orde baru* dan desa sekitar nya pun juga sama pada Desa Tambang Emas kalo ditulis lengkap (desa Tambang Emas A1).⁵⁶

Imigran yang datang kebanyakan orang trans dari jawa yang mengikuti program transmigrasi pada Zaman Orde Baru kisaran tahun 1980 an bah kan mendominasi pada satu desa makanya perkembangan adat jawa tetap di pegang teguh sampai sekarang pada desa Tambang Emas apalagi yang nama nya *weton* tidak begitu asing terdengar di telinga orang-orang tua.

⁵⁶ Observasi di desa tambang emas

2. Letak Geografis

Desa Tambang Emas merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pamenang Selatan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Luas Wilayah geografis Desa Tambang Emas secara keseluruhan adalah 2° 12' 18.38" S, 102° 22' 43.8" E. Jarak Desa Tambang Emas dari Pusat Kota/Pemerintahan Kota sekitar 25,1 km durasi waktu sampai kota sekitar 46 mnt.⁵⁷

Adapun batas-batas wilayah Desa Tambang Emas adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Bukit Bungkul, Desa Meranti. Sebelah Barat: Desa Bukit Beringin. Sebelah timur: Desa Lantak Seribu. Sebelah Selatan,: Desa Tj. Benuang

Dengan letak geografis yang tidak terlalu jauh dari Pusat Pemerintahan baik dari tingkat Kecamatan, Kota, Kabupaten maupun Provinsi, menjadikan Desa Tambang Emas tidak terlambat untuk mendapatkan informasi guna untuk kemajuan maupun pembangunan desa.

3. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1	11-20 tahun	898
2	21-30 tahun	886

⁵⁷<https://tambangemas.mrg-desa.id/>

3	31-40 tahun	994
4	41-50 tahun	878
5	51-60 tahun	577
6	61-70 tahun	446
7	71 tahun	336
JUMLAH		5.015

(Sumber data : desa Tambang Emas tahun 2024)⁵⁸

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia paling tinggi yaitu pada usia 11-20 tahun. Jika ditelusuri lebih lanjut, penduduk akan jauh lebih produktif pada usia 15-65 tahun dibandingkan penduduk yang berusia 15 tahun ke bawah maupun penduduk yang berusia 65 tahun ke atas. Dari data di atas dapat dilihat jumlah penduduk adalah 5015.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau suatu kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik.⁵⁹

Tabel 4.2Tingkat Pendidikan Desa Tambang Emas

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
----	--------------------	--------

⁵⁸Buku /Berkas Desa Tambang Emas Kec. Pamenang Selatan Kab.Merangin Prov.Jambi 13 Maret 2024

⁵⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia

	PENDUDUK	
1	DIPLOMA IV/SETRATA 1	59
2	SLTA/SEDERAJAT	758
3	TIDAK/BELUM SEKOLAH	955
4	SLTP/SEDERAJAT	988
5	TAMAT SD/SEDERAJAT	1.501
6	TIDAK TAMAT SD/SEDERAJAT	664
7	DIPLOMA I/II	33
8	AKADEMI / DIPLOMA III/S.MUDA	55
9	SETRATA II	3

(Sumber Data : Balai Desa Tambang Emas 2024)

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Desa Tambang Emas

NO	PRASARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	PERPUSTAKAAN DESA	0
2	GEDUNG SEKOLAH PAUD	3
3	GEDUNG SEKOLAH TK	3
4	GEDUNG SEKOLAH SD	3
5	GEDUNG SEKOLAH SMP/MTS	3
6	GEDUNG SEKOLAH SMA/SMK	3
7	GEDUNG SEKOLAH PERGURUAN TINGGI	0

(Sumber Data : Balai Desa Tambang Emas 2024)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Desa Tambang Emas mempunyai tingkat tatanan pendidikan yang bermacam-macam, mulai dari tamatan SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan suatu hal yang penting bagi warga Desa Tambang Emas, karena dengan pendidikan maka akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dan juga terdapat sarana Pendidikan yang mempunyai fasilitas memadai. Desa Tambang Emas merupakan sebuah desa yang memiliki penduduk dengan tamatan sarjana sudah cukup banyak yaitu sebanyak 150 orang, dan paling tinggi adalah penduduk tamatan SD dimana jumlahnya sebanyak 1.501 orang, disusul dengan penduduk tamatan SMA/Sederajat yaitu 758 orang.

5. Sosial Keagamaan

Tabel 4.4 Data Keagamaan Masyarakat Desa Tambang Emas

NO	PEMELUK AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	4.931
2	KRISTEN	69
3	KATOLIK	16

(Sumber Data : Balai Desa Tambang Emas 2024)

Berdasarkan dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Desa TambangEmas mempunyai 2 jenis sarana ibadah, hal tersebut menunjukkan bahwa warga Desa TambangEmas merupakan masyarakat yang religius dan yang paling banyak jenis tempat ibadahnya adalah

Mushola yaitu sebanyak 10 dan Masjid sebanyak 8 bangunan Gereja 2 bangunan.

6. Kondisi Ekonomi

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tambang Emas

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	TNI	2
2	POLRI	1
3	PETERNAK	2
4	TANI	961
5	DAGANGAN	325
6	PELAJAR / MAHASISWA	1.029
7	PENSIUNAN	4
8	MENGURUS RUMAH TANGGA	1.159
9	BELUM / TIDAK BEKERJA	1.021

(Sumber Data : Balai Desa Tambang Emas 2024)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, masyarakat di Desa Tambang Emas menggeluti berbagai jenis pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan jumlah penduduk yang menyentuh angka 5.015 jiwa dinyatakan bahwa masyarakat Desa TambangEmas secara garis besar mempercayai perhitungan weton pada

perkawinan, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang perkawinannya tidak memerhatikan tentang perhitungan weton. Masyarakat tersebut dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, menurut kebiasaan-kebiasaan yang di tanamkan pasti ikut melestarikan.

Dilhat dari segi sosial dan pendidikan, alasan masyarakat Desa Tambang Emas yang melestarikan praktik perhitungan weton ini didasari oleh pola pikir yang meyakini bahwa weton ini menjadi salah satu bentuk usaha atau ikhtiar yang paling utama dalam membentuk kerukunan, kenyamanan dan ketentraman dalam berumah tangga. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan dan kepercayaan yang harus terus dilakukan oleh masyarakat Desa Tambang Emas sehingga masyarakat lainnya mengikuti kepercayaan yang berkembang di desa tersebut.

Masyarakat Desa Tambang Emas pada umumnya bekerja sebagai petani di sawah, karet, sawit dan mendapatkan penghasilan dari panen di sawah dan ladang, sehingga masyarakat merasa cukup dan tidak perlu keluar desa untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut hasil observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat di Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin, bahwa masih ada adat istiadat yang mengikuti kebiasaan nenek moyang yang tetap dilaksanakan serta dilestarikan secara turun-temurun, meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam.

Ini bukti bahwa masyarakat masih menghormati dan meyakini apa yang menjadi tradisi kebiasaan leluhurnya. Adapun adat istiadat yang masih berkembang di masyarakat Desa Tambang Emas adalah sebagai berikut:

a. Kondangan

Adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa TambangEmas apabila ada salah satu anggota masyarakat yang mengadakan sebuah acara besar, misalnya perkawinan, khitan, dan lain-lain dengan cara menghadiri acara tersebut.

b. Perhitungan weton pada perkawinan

Adalah perhitungan neptu hari dan pasaran antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan ketika dijumlahkan bisa diketahui jodoh dan tidaknya, lalu ditentukan hari baik bagi kedua calon mempelai untuk perkawinan tersebut. Serta masih ada adat istiadat yang lain di Desa TambangEmas.⁶⁰

Masyarakat Desa TambangEmas secara kultural mempunyai pola pikir yang cenderung pragmatis, sebagai contoh adalah tentang standar keberhasilan menurut sebagian besar masyarakat desa. Sebuah keberhasilan, menurut kebanyakan dari mereka adalah jika mempunyai kemapanan secara ekonomi. Seseorang dapat dikatakan berada jika memiliki ladang perkebunan yang luas, hewan ternak yang banyak dan standar-standar lainnya yang dapat dilihat dengan mata. Pragmatisme berpikir dari masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Juarno selaku kepala desa tambang emas Pada Tanggal 11 Maret 2024

Selatan Kabupaten Merangin juga dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan orang yang memiliki status sosial tinggi. Seperti orang yang memiliki pendidikan tinggi, baik di Perguruan Tinggi maupun di Pesantren, orang yang bekerja di Kantoran atau Institusi. Fakta diatas, masih ditambah dengan berbagai hal mistik menyangkut kehidupan sehari-hari. Praktik perhitungan weton yang terdapat di Desa Tambang Emas ini menjadi salah satu bukti lain yang memperkuat argumentasi tentang pragmatisme berpikir masyarakat Desa Tambang Emas.

Sebagai masyarakat yang sampai sekarang masih mempunyai pola pikir yang sederhana, banyak fenomena di Desa Tambang Emas yang mencerminkan hal tersebut. Salah satu fenomena tersebut adalah praktik perhitungan weton sebagai salah satu syarat perkawinan, hal ini dilakukan masyarakat Desa Tambang Emas sebagai salah satu bentuk usaha atau ikhtiar untuk menuju kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman dan tentram.

B. Pandangan Masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin Terhadap Pratik Perhitungan Weton Pada Perkawinan.

Untuk menuju suatu perkawinan masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan mempunyai beberapa tradisi yang memakai hitungan weton sebagai suatu persyaratan perkawinan, ada beberapa istilah hitungan weton yang menjadi pakem dimasyarakat Desa Tambang Emas, yaitu:

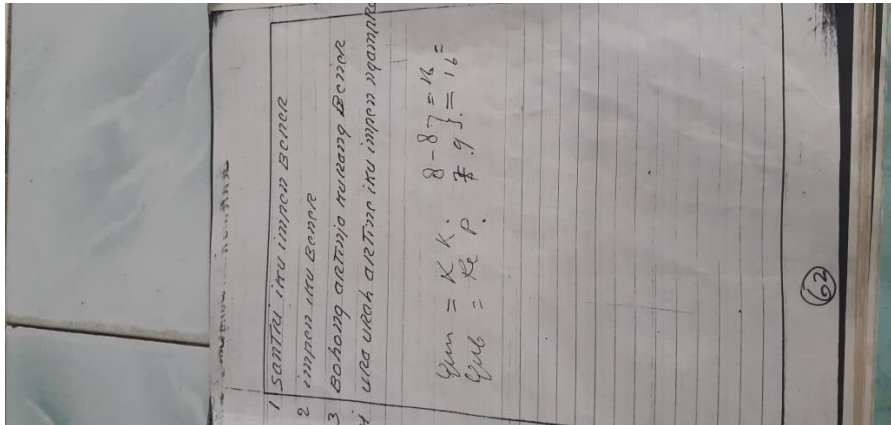
Tabel 4.6 Angka Pasaran Hari Jawa dan Hari Biasa

Hari	Nilai / Neptu	Pasaran	Nilai / Neptu
Minggu	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Saptu	9		

(Tabel: Hari, Pasaran Dan Nilainya)

Ketentuan perhitungan di Desa Tambang Emas, Kecamatan Pamenang Selatan, Kabupaten Merangin: hari lahir dan hari pasaran calon mempelai laki-laki dan perempuan yang akan menikah dijumlahkan kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian itu yang menunjukan kategori tertentu. Tetapi apabila dalam pembagian tidak memiliki sisa atau dikatakan pas, maka dianggap sisa5.

Contoh: Aldi yang lahir Selasa Legi akan menikah dengan Riska yang lahir pada Kamis Kliwon. Maka perhitungannya adalah $(8+8+3+5=24)$ kemudian dibagi 5, hasilnya sisa 4. Jadi, Aldi dan Riska menurut perhitungan ini termasuk pasangan yang pati, yang berarti jika berkeluarga rumah tangganya salah satu akan meninggal.



(Dokumentasi Gambar Itungan Yang Ada Di Buku Kuno Weton)⁶²

Seiring dengan berkembangnya zaman, praktik perhitungan weton dalam masyarakat ini banyak yang mempercayai tapi juga ada yang tidak percaya. Sebagian besar masyarakat Desa Tambang Emas yang mempercayai adanya praktik perhitungan weton dipengaruhi oleh beberapa latar belakang terutama dalam keluarga dan lingkungan. Keluarga adalah tempat pertama seorang berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karenanya, seperti kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan pasti akan ikut melestarikan. Masyarakat yang tidak mempercayai tentang weton adalah mereka yang berpikir bahwa weton adalah sebuah mitos. Pada penelitian ini hanya mewawancarai sebagian masyarakat sebatas perwakilan, dan tidak diikutsertakan semua, seperti halnya tokoh masyarakat (orang yang dituakan), kyai masjid dan para pelaku perkawinan.

Mbah Tasmin, 78 tahun, berprofesi sebagai peternak sapi juga sebagai orang yang dituakan dalam hal praktik perhitungan weton, Mbah Tasmin

⁶² Dokumentasi buku weton kuno tentang perhitungan angka pasaran

memberikan sebuah tanggapan kepada penulis tentang praktik perhitungan weton pada perkawinan sebagai berikut:

“menurute nyong sebagai wong tua, perkawinan kue hal sing sakral banget, sebagai wong Jawa ya patute melestarikan utawa nerusna budayane leluhur sing tinggalna nggo sangu wong kaya dewek kie urip. Kerono perkawinan kue salah siji jenis kegiatan sing sakral, maka bagine nyong petungan weton juga penting. Petungan weton neng perkawinan sing cara ngetunge kue penjumlahan dina lahir karo pasaranne wong loro sing arep mbojo, tujuane ya mestine apik, ngetung dina sing apik antara kue wong loro mau sing arep mbojo. Walaupun jaman siki ya akeh juga sing ora nganggo weton karena ora ngerti cara ngetunge, tapi sebisa mungkin nek ngerti tentang weton ya dinggo”

“bagi saya sebagai orang tua, perkawinan adalah hal yang sangat sakral, sebagai orang Jawa ya sudah seharusnya melestarikan atau meneruskan budaya leluhur yang ditinggalkan untuk bekal hidup orang seperti kita. Karena perkawinan adalah jenis kegiatan yang sangat sakral, maka bagi saya perhitungan weton juga sangat penting. Perhitungan weton dalam perkawinan cara meghitungnya adalah dengan cara menjumlahkan hari lahir dan hari pasarannya dua orang yang akan menikah, tujuannya ya memang bagus, menghitung hari baik antara dua orang yang akan menikah. Walaupun jaman sekarang banyak juga yang tidak menggunakan weton karena tidak mengerti cara menghitungnya, tapi sebisa mungkin kalau

mengerti tentang weton ya dipakai”(Mbah Tasmin, Tambang Emas, 12 Maret 2024).⁶³

Bapak Asep, 63 tahun, sebagai salah satu Imam Masjid dan juga mantan Lurah di Desa Tambang Emas, Bapak Asep mengutarakan pendapatnya tentang hitungan weton, sebagai berikut:

“Sebuah perkawinan haruse dilandasi niat beribadah maring Gusti Allah, pastine ya akeh hal sing harus dipersiapkan dengan mateng, surat-surat nggo syarat perkawinan kudu lenglap. Nek ngomongi tentang weton, nagine kulo wong Jawo, ya Njawani. Kue termasuk juga karo petungan weton, mbuh kue sedurung perkawinan, khitan, nggawe umah, lan liane. Sebenere ya penting bagi wong Jawo ngerti tentang weton, karena bagine kulo weton kue sebagai ikhtiar wong Jawa nggo golek tanggal sing apik, walaupun kabeh tanggal dan hari ya termasuk apik, tapi dalam weton ya nggolek sing terbaik”

“Pernikahan pada dasarnya harus dilandasi dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan dengan matang, surat-surat syarat perkawinan juga harus lengkap yang artinya: karena kita orang Jawa, sudah seharusnya bersikap seperti orang Jawa. Itu termasuk juga dengan perhitungan weton, baik itu sebelum pernikahan, khitan, dan lainnya. Sebenarnya penting bagi orang Jawa untuk mengerti tentang Weton, karena bagi saya weton itu sebagai bentuk ikhtiar orang Jawa untuk mencari tanggal yang bagus, walaupun sejatinya tanggal

⁶³Mbah Tasmin, wawancara, Desa Tambang Emas, 12 Maret 2024

dan hari itu baik, tapi dalam weton itu mencari yang terbaik.” (Bapak Asep, Tambang Emas, 14 Maret 2024).⁶⁴

Mbah Tugiman, 88 tahun, sebagai salah satu orang yang dituakan juga dalam hal praktik perhitungan weton, Mbah Tugiman memberikan pendapat bahwa:

“Jaman saiki ya jarang banget sing nganggo weton, apamaning sing nganggo weton sedurung nikah. Jaman saiki kan ngertine cinta, ya kawin. Tapi bagine nyong, petungan weton sedurung perkawinan ya penting, kur nggo jagajaga nggo kedepane, ben umah tanggane ayem”.

“jaman sekarang sudah jarang sekali yang menggunakan weton, apalagi yang menggunakan weton sebelum melakukan pernikahan. Jaman sekarang kan tahunya cinta, trus nikah. Tapi bagi saya perhitungan weton pada perkawinan itu penting, semata-mata hanta untuk masa depan setelah pernikahan nanti, agar rumah tangga menjadi tentram”. (Mbah Tugiman, Tambang Emas, 15 Maret 2024)

Beliau juga menambahkan bahwa weton adalah salah satu hal yang diberikan secara turun temurun oleh nenek moyang yang seharusnya ada generasi muda untuk melanjutkannya. Terlepas dari percaya atau tidak percaya itu adalah urusan masing-masing manusia. Mbah Tugiman juga berbicara tentang pernikahannya dulu dengan almarhum sang suami yang menunjukkan perhitungan Lungguh yang artinya adalah akan diberikan kemudahan dalam berumah tangga, ternyata terbukti di kehidupan rumah

⁶⁴Bapak Asep, wawancara, Desa Tambang Emas, 14 Maret 2024

tangga yang Mbah Tugiman dan almarhum sang suami jalin selama kurang lebih 70 tahun.⁶⁵

Bapak muhammad Fuad, 40 tahun, beliau berprofesi sebagai seorang guru dari salah satu Seklolah Menengah Atas di Kecamatan Pamenang Selatan yang juga warga Desa Tambang Emas, beliau memberikan pendapat sebagai berikut:

“Pernikahan kan emang hal sing paling sakral lan udu kur nggo dolanan utawa kur nggo nalurna nafsu tok. Menikah ya kudu dilandasi niat nggo melaksanakan sunnah Rosul. Nek masalah petungan weton bagine kulo juga ya anu penting, meneh kulo anu laher nganti setuo ngene ya neng Jawo, neng Desa iki, bapakku juga ngajari tentang petungan weton. Nek petungan weton neng perkara perkawinan wis ora asing maning, tapi saiki wis pada jarang nganggo. Menurute kulo, petungan weton penting dilakokno nggo nggolek dino sing apik lan dino sing cocok nggo ngadakne kawinan. Tujuane ya cara-carane nggo kehati-hatian thok. Ngko selanjute masalah percoyo ora percoyo yo urusane masing-masing menungso”

“menikah memang hal yang sangat sakral dan bukan hanya sekedar untuk mainmain atau sekedar menyalurkan nafsu. Menikah harus dilandasi niat untuk melaksanakan sunnah Rasul. perhitungan weton bagi saya juga sangat penting, apalagi saya dari lahir dan sampai setua ini berada di Jawa, di Desa ini, bapak saya juga mengajari tentang perhitungan weton. Bagi saya, perhitungan weton sudah sangat familiar, tetapi sekarang jarang yang

⁶⁵Mbah Tugiman, wawancara, Desa Tambang Emas, 15 Maret 2024

memakai hitungan tersebut. Bagi saya perhitungan weton dilakukan untuk mendapat hari baik dan hari yang cocok untuk melaksanakan perkawinan, tujuannya tidak lain adalah sebagai kehati-hatian saja. Selanjutnya masalah percaya atau tidak percaya adalah urusan manusia masing-masing”. (muhammad Fuad, Tambang Emas, 17 Maret 2024).⁶⁶

Dalam observasi, peneliti bisa mendapatkan beberapa contoh masyarakat yang merasakan dampak perhitungan weton baik yang berakhir dengan indah maupun berakhir dengan buruk. Mbah Tasmin termasuk orang yang mempercayai adanya weton, ini terbukti ketika salah satu anak beliau menikah di waktu yang tidak pas sesuai dengan hitungan weton, Mbah Tasmin menikah ulang di hitungan yang pas sesuai hitungan weton keduanya, “kur akade thok sing diulang, nek tanggal ya tetep sing padha karo pas nikah pertama biyen, catatan kawin juga pada bae karo sing nikah pertama biyen, akad ulang kur sebage bentuk rasa at-ati nggo kedepane, nggo kehidupan setelah menikah”, (yang artinya adalah Mbah Tasmin menikah lagi anaknya dengan cara akad ulang saja, untuk tanggal dan catatan perkawinan di Catatan Sipil tetap sama dengan pernikahan waktu pertama kali akad, Mbah Tasmin mengadakan akad ulang adalah sebagai bentuk kehati-hatian untuk kedepannya, yaitu kehidupan setelah pernikahan.

Begitu juga dengan Bapak Haryono (28), beliau adalah seorang Pegawai Negeri Sipil dengan istrinya, beliau berkata bahwa:

⁶⁶ Muhammad Fuad, wawancara, Desa Tambang Emas, 17 Maret 2024

“Sedurung kulo mbojo kulo dijaluki petungan weton neng wong tuaku, awale emang aku madan abot wedi mbok nek memngko wis dietung malah ora cocok/pas, padahal aku wis banget cintane karo calon bojo kulo, kulo wedi mbok kon pisah, tapi mbarang wis dietung wetonem alhamdulillah hasile Sri/Apik. Trus kulo karo bojo kulo mantepno ati lan ora pengen mang-mang maneh, opomaneh nek petungan wetone langsung sekang wong tuo”

“Sebelum saya menikah juga saya dimintai hitungan weton oleh orang tua, awalnya memang saya keberatan karena takut jika weton yang sudah dihitung tidak cocok/pas, padahal saya sudah sangat cinta dengan calon istri saya, saya takut jika harus berakhir, tapi setelah dihitung weton ternyata hasil perhitungannya adalah Sri/Baik. Lalu kami memantapkan hati dan tidak ingin ragu lagi, apalagi jika sudah dihitung berdasarkan weton yang dihitung langsung oleh orang tua”. (Bapak Haryono, Tambang Emas, 18 Maret 2024).⁶⁷

Berbeda dengan Bapak Gunawan (29th), berprofesi sebagai pengusaha kuliner di wilayah Merangin, beliau sama sekali tidak percaya terhadap hitungan weton dan beliau juga sempat bercerita kepada peneliti bahwa:

“biyen pas aku arep mbojo kae, aku ora nganggo petungan weton. Tapi bare, ya selang beberapa tahun lah bar mbojo, bojone nyong laro trus berakhir dengan meningggal. Pas kui akeh sing ngomong gara-gara wetone ku karo alm bojo ku jare ora cocok, tapi tetep dilakokno, tapi aku ora

⁶⁷ Bapak haryono, wawancara, Desa Tambang Emas, 18 Maret 2024

percoyo, aku percoyone karo Gusti Allah, nek bojo ku meninggal ya anu kehendak sekeng Gusti Allah, dudu keronu ora cocok wetone”

“Dulu pas saya akan melangsungkan pernikahannya, saya tidak menggunakan hitungan weton. Akan tetapi beberapa tahun setelah pernikahan, istri saya sakitsakitan sampai meninggal dunia, pada saat itu banyak orang yang mengatakan bahwa itu adalah efek dari ketidakcocokan weton antara saya dan istri, akan tetapi saya meyakini bahwa itu sudah takdir dari Tuhan, bukan karena ketidakcocokan hari weton”. (Bapak Gunawan, Tambang Emas, 20 Maret 2024).⁶⁸

Salah satu hal yang sangat penting dalam perkawinan adalah ketika sepasang laki-laki dan perempuan akan melanjutkan sebuah hubungan ke dalam jenjang yang lebih serius yakni pernikahan adalah memilih dan mempertimbangkan pasangan sesuai dengan syari’at yang telah ditentukan. Karena baik buruknya sebuah keluarga tergantung pada masing-masing pasangan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga yang dilaluinya, terlebih jika pada nahkoda yang akan mengendalikan sebuah keluarga yakni laki-laki (suami). Karena esensi dalam pernikahan tidak hanya pada akadnya saja, tetapi lebih kepada akibat hukum dari akad tersebut yakni hak dan kewajiban suami istri. Maka sebab itu, selain yang telah ditentukan dalam syari’at tentang bagaimana memilih dan mempertimbangkan seorang jodoh atau calon pasangan, berkaitan dengan masyarakat Indonesia terkhusus di Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin

⁶⁸ Bapak Gunawan, wawancara, Desa Tambang Emas, 20 Maret 2024

adalah perhitungan weton yang telah menjadi kebiasaan atau sebuah adat masyarakat setempat.

Pada umumnya, masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin beranggapan bahwa melaksanakan perkawinan dengan memperhitungkan weton kelahiran antara cocok dan tidaknya yang pada hakikatnya dapat menjamin keselamatan bagi kehidupan kedua mempelai agar diberikan keselamatan, keberkahan, dimudahkan dalam rizki dan dijauhkan dari musibah dalam berumah tangga kelak.⁶⁹ Disadari maupun tidak disadari, keyakinan masyarakat yang demikian ini mudah menyeret ke dalam hal kemusyrikan yang bisa menggeser aqidah seseorang.

Menurut masyarakat setempat yang diperoleh dari hasil wawancara memiliki berbagai alasan untuk mereka yang tetap memegang teguh kepercayaan tentang weton ini. Alasan-alasan tersebut, antara lain:

1. Praktik perhitungan weton tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang erat dengan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang telah dianut oleh masyarakat Desa setempat. Selain itu juga telah dipercayai secara turun temurun seperti sudah mendarah daging dalam jiwa dan hati serta akan sulit untuk menghilangkan sebuah kepercayaan.
2. Alasan kepercayaan ini masih digunakan sebagian masyarakat karena hal ini telah semakin berkembang sehingga menjadi kebiasaan masyarakat yang kemudian telah dianut banyak masyarakat dan telah menjadi adat istiadat.

⁶⁹ Observasi langsung di Desa Tambang Emas

3. Praktik perhitungan weton diyakini oleh masyarakat akan berdampak kepada keluarga yang akan menikah. Dimana jika praktik perhitungan weton tersebut menunjukkan angka baik, maka keluarga akan diberikan sebuah ketentraman maupun kelancaran rejekinya. Tetapi apabila jika praktik perhitungan weton tersebut menunjukkan angka yang tidak baik, maka akan berdampak pada keluarga yang tidak baik. Misalnya yang terjadi disalah satu keluarga yang tidak menerapkan perhitungan weton.

Tetapi, dalam segi sudut pandang lain masyarakat, penulis juga mendapatkan beberapa masyarakat yang telah menikah tanpa menggunakan perhitungan weton, tapi tidak terjadi hal buruk yang menimpa keluarga tersebut. Pada kesimpulannya dalam penelitian ini, praktik perhitungan weton tersebut telah menjadi sebuah adat istiadat yang dibawa oleh nenek moyang sampai sekarang, namun untuk mempercayai dampak dari praktik perhitungan weton kembali pada masing-masing keluarga yang hendak menikah. Tidak menutup kemungkinan juga, kepercayaan pada masyarakat itulah yang nantinya akan menjadi akibat dari pernikahan tersebut.⁷⁰

Tabel 4.7 Tujuan Masyarakat Menggunakan Praktik Perhitungan Weton

Keselamatan Diri	Lingkungan
Mengharapkan kecocokan jodoh dan hidup bahagia sampai akhir hayat	Menghormati tradisi budaya warisan yang ditinggalkan secara turun-temurun oleh nenek moyang

⁷⁰ Bapak Asep, Wawancara, Desa Tambang Emas.14 Maret 2024

Agar mendapat suka cita dalam hidup berumah tangga kelak	Mematuhi tradisi yang sudah melekat sejak lama dilestarikan
Ingin mendapatkan segala kebaikan ketika menikah maupun setelah menikah	masarakat, karena bercermin dari masyarakat sekitar
Terhindar dari segala celaka dan musibah	

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Praktik Perhitungan Weton Pada Perkawinan Di Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin.

Menghitung weton sebelum pelaksanaan perkawinan menjadi sebuah kebiasaan dalam sebagian besar masyarakat Jawa yang mempunyai fungsi dan tujuan hidup. Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk sebuah rumah tangga yang rukun, harmonis dan bahagia. Untuk membentuk keluarga yang aman dan tentram tentu ada berbagai bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin, dari memilih pasangan menggunakan pertimbangan harta, kecantikan, keturunan serta agama. Tetapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambang Emas ini adalah sebuah bentuk tradisi turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud ikhtiar atau usaha dalam memilih calon pasangan.

Adat istiadat adalah suatu hal yang menjadi pertimbangan menurut keyakinan masyarakat yang memiliki pengaruh dalam mencapai keluarga yang harmonis yaitu dengan perhitungan weton untuk calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Berdasarkan data yang digali dalam masyarakat Desa Tambang Emas, weton adalah sebuah tradisi yang berpengaruh dalam masyarakat.

Memperhitungkan weton merupakan salah satu dari tradisi masyarakat Desa Tambang Emas sebagai persyaratan untuk menuju suatu perkawinan kedua calon pengantin. Praktik perhitungan weton pada perkawinan di Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin ini banyak yang mempercayai tapi ada juga yang tidak percaya.

Dalam observasi, penulis dapat mendapatkan beberapa contoh masyarakat yang merasakan dampak dari perhitungan weton baik yang berakhir indah maupun berakhir buruk. Mbah Tasmintermasuk orang yang percaya penuh dalam tradisi hitungan weton, ini terbukti menikahkan anak anaknya yang berjumlah 3 memakai hitungan weton dan alhasil semuanya ke-3 anak tersebut tidak terjadi apa-apa dan baik-baik saja.

Berbeda dengan Bapak Amri, beliau sama sekali tidak percaya tentang hitungan weton dan beliau sempat bercerita kepada penulis tentang hitungan weton “Dulu saat beliau akan menikah, beliau tidak menggunakan hitungan karena berpikir bahwa sudah ada kecocokan dan saling cinta. Selang beberapa tahun istri sakit-sakitan sampai meninggal

dunia. Pada saat itu pula banyak yang mengatakan yang mengatakan ketidakcocokan hari weton kami berdua. Tetapi bagi saya itu sudah takdir dari Allah SWT, bukan karena ketidakcocokan hari weton.”

Pada kasus yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis menganalisa pada praktik perhitungan weton di Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin, bahwasannya:

1. Masyarakat meyakini dan menjalankan tradisi praktik perhitungan weton pada perkawinan. Hal tersebut dapat berarti bahwa masyarakat percaya atas apapun kejadian yang dialami oleh pasangan yang melaksanakan pernikahan baik menggunakan praktik perhitungan weton pada perkawinan maupun tidak, itu berarti juga baik kejadian indah maupun kejadian buruk.
2. Kurang meyakini adanya praktik perhitungan weton pada perkawinan tetapi tetap menjalani praktik perhitungan weton. Hal tersebut berarti antara percaya dan tidak percaya, tetapi tetap memberi sebuah himbauan kepada generasi penerus agar menjaga keselamatan, keharmonisan, kelanggengan dan menghargai adat budaya nenek moyang, seperti yang dikemukakan oleh Mbah Tasmin.
3. Tidak meyakini dan tidak pula menjalankan tradisi praktik perhitungan pada perkawinan. Hal tersebut berarti bahwa tidak percaya atas kejadian apapun yang dialami oleh pasangan yang melaksanakan pernikahan baik menggunakan tradisi praktik perhitungan weton maupun tidak. Sama yang dikatakan oleh Bapak Gunawan, jika ada suatu hal yang

terjadi pada keluarganya maka itu semata-mata bukan karena melanggar dan tidak mempercayai atau tidak menggunakan praktik perhitungan weton pada perkawinan, melainkan adalah kehendak dari Allah SWT.

Menurut peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat terhadap apa yang mereka yakini tentang praktik perhitungan weton pada perkawinan yaitu faktor kepercayaan dan faktor kepercayaan dan faktor adat budaya leluhur, dimana faktor kepercayaan adalah sebuah faktor yang paling mendasar yang menjadikan praktik perhitungan weton pada perkawinan masih diyakini oleh masyarakat. Sikap fanatik masyarakat yang meyakini kebenaran akan hal tersebut adalah sebuah pencegahan atas kekhawatiran mereka terhadap hal buruk yang akan menimpa seorang apabila hitungan dalam praktik perhitungan weton tersebut tidak menunjukkan angka yang cocok, hal ini dapat dilihat dari adanya kasus yang terjadi dimasyarakat sehingga diyakini jika ada sepasang pasangan yang nekat menikah meskipun hitungan dalam praktik perhitungan weton tersebut tidak menunjukkan angka kecocokan maka akan menyebabkan hal buruk yang menimpa kehidupan rumah tangganya, seperti perkecokan dalam rumah tangga, ekonomi yang tidak stabil bahkan hingga kematian.

Praktik perhitungan *weton* pada perkawinan tidak diatur dalam *fiqh islam* karena larangan menikah yang terdapat dalam *fiqh islam* ada

dua, yakni larangan *muabbad* dan larangan *muqqayat*.⁷¹ Menurut penulis, praktik perhitungan weton ini berarti tidak termasuk kedalam larangan *muabbad* maupun *muaqqat* karena praktik perhitungan weton pada perkawinan adalah perkawinan berdasarkan hitungan weton diantara kedua calon mempelai. Jadi selama seorang atau kedua orang yang hendak menikah itu tidak melanggar adanya larangan *muabbad* dan larangan *muaqqad* maka boleh saja melangsungkan perkawinannya dan hukumnya adalah sah, baik menurut agama maupun menurut hukum yang berlaku di Indonesia.

Menurut penulis, segala sesuatu yang menimpa seseorang baik ataupun buruknya memang sudah sebuah kehendak dari Allah Yang Maha Esa. Kita boleh saja meyakini dan mempercayai adanya praktik perhitungan weton sebagai bentuk menghargai budaya yang dibawa oleh nenek moyang dan diteruskan secara turun temurun, apalagi yang dilakukan pada hitungan sebelum melaksanakan jenjang yang lebih serius dalam menjalin sebuah hubungan atau bisa juga dikatakan ke jenjang pernikahan, tetapi sebaiknya jangan langsung menggabungkan antara adanya sebuah mitos yang berkembang di daerah setempat jika dilihat dari permasalahan hidup yang terjadi pada sekarang ini. Namun, boleh juga untuk tidak mempercayainya, karena semua mempunyai pilihan terhadap apa yang ingin orang percaya ataupun tidak.

⁷¹Ririh Krishnani+Siti Haniatunnisa+Muhammad Sofwan Jauhari+
PERHITUNGAN WETON SEBAGAI SYARAT BATALNYA PERNIKAHAN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Vol. 2 No. 2 (2023) - jurnalsains.id

Pada dasarnya, praktik perhitungan weton pada perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambang Emas Kecamatan Pamenang Selatan Kabupaten Merangin ini adalah sebuah bentuk kehati-hatian akan terjadi sesuatu yang menimpa pernikahan mereka setelah menikah jika weton mereka tidak menunjukkan angka kecocokan.

2. Analisis Sadd Al-Dzari'ah Terhadap Praktik Perhitungan Weton Pada Perkawinan.

Hukum Islam merupakan syariat yang artinya aturan yang diadakan oleh Allah untuk umatnya yang dibawa oleh Nabi SAW, baik itu hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (*aqidah*) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (*perbuatan*) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya.⁷² Tujuan dari Hukum Islam itu sendiri adalah untuk kemaslahatan hidup umat manusia, baik itu rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Kemaslahatan tidak hanya untuk kehidupan dunia saja, namun juga untuk kehidupan yang kekal di akhirat.⁷³

Salah satu hukum yang diatur oleh hukum Islam adalah *Sadd Al-Dzariah*. *Sadd Al-Dzari'ah* merupakan suatu metode penggalian hukum Islam dengan mencegah dan melarang serta menutup jalan atau wasilah suatu pekerjaan yang awalnya dibolehkan, tetapi karena menimbulkan sesuatu yang menyebabkan terjadinya kerusakan atau suatu yang dilarang, maka hal tersebut menjadi dilarang untuk dilakukan, sebagaimana dalam

⁷²Halim, A (Peranan Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Bernegara) 2023 - jurnal.stitnualhikmah.ac.id

⁷³Iqbal, M. N. ., Arfa, F. A. ., & Waqqosh, A. . (2023). Tujuan Hukum Islam Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(1), 4887–4895. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11763>

praktik perhitungan weton pada perkawinan apabila perbuatan tersebut mengantarkan pada kerusakan maka menjadi dilarang.

Asy-Syatibi mengklasifikasikan *zariah* dari segi hakikat dan akibat kerusakan yang diperkirakan akan terjadi kepada beberapa macam, yang dapat direduksi menjadi beberapa bagian: Pertama, sesuatu yang dilakukan akan berakibat kepada kemafsadatan yang pasti. Kedua, sesuatu yang dilakukan dapat membawa kepada kemafsadatan, tetapi jarang terjadi. Ketiga, sesuatu yang dilakukan pada prinsipnya mengandung keberimbangan antara masalah dan mafsadah atau fifty-fifty, namun ada indikasi untuk melahirkan dugaan kuat bahwa perbuatan akan membawa kepada kerusakan (*al-fasad*).

Unsur-unsur dan komponen sosio-kultural yang menjadi kandungan tradisi lokal di Tambang Emas seperti praktik perhitungan weton pada perkawinan ini di dalamnya termasuk perhitungan hari baik dalam melangsungkan perkawinan. Tradisi ini bersumber dari peninggalan leluhur yang selalu dilestarikan oleh masyarakat, kebanyakan orang dalam menjalankan tradisitradiasi tersebut adalah untuk kehati-hatian dan mengharap keselamatan baginya karena sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari usaha, tradisi praktik penghitungan weton pada perkawinan, tentu diharapkan mempunyai sebuah pengaruh baik bagi kehidupan rumah tangga kelak. Berkaca pada hasil wawancara, penulis menemukan berbagai jawaban mengenai tradisi praktik penghitungan

weton terhadap kelangsungan perkawinan. Perbedaan persepsi tersebut sangat wajar karena kebenaran hasil perhitungan weton bersifat relatif.

Adapun praktik perhitungan weton menurut penulis merupakan perbuatan atau sebuah tradisi yang boleh saja dilakukan juga bagi masyarakat Desa Tambang Emas yang ingin melakukannya atau dengan mensiasati perkawinan tersebut dengan tujuan agar rumah tangga yang akan dijalani aman, rukun dan tentram. Namun tidak menutup kemungkinan jika tradisi tersebut dipatuhi maka akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Meskipun praktik perhitungan weton tidak ada ketentuannya dalam syariat Islam akan tetapi hal tersebut boleh saja dilakukan demi menjaga kebaikan masyarakatnya. Keadaan yang dapat memberikan manfaat agar terhindar dari segala kemudharatan maka hal tersebut diperbolehkan.

Dengan ditaatinya praktik perhitungan weton pada perkawinan ini, tidak sedikit orang tua memisahkan kedekatan putra/putri-nya dengan pasangannya (pacar) apabila hitungan weton mereka tidak menemukan angka kecocokan. Padahal menurut Bapak Hasan, angka ketidakcocokan dalam weton pasti mempunyai sebuah solusi, jika memang kedua calon mempelai tetap ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Amir Syarifudin, yaitu:

“Dzari’ah yang semula untuk sesuatu yang mubah, tidak ditunjukkan untuk kerusakan atau keburukan, tetapi biasanya sampai juga

*kepada kerusakan atau keburukan, dan bobot keburukannya lebih besar daripada kebaikannya”.*⁷⁴

Hal tersebut membuktikan bahwa dilakukannya praktik perhitungan weton pada perkawinan berubah menjadi sebuah kerusakan karena adanya himbauan yang ditunjukkan kepada sepasang kekasih yang akan menuju ketahap lebih serius tetapi diminta untuk mengakhiri hubungan karena hitungan kecocokan weton tidak sesuai dan dikhawatirkan akan menimbulkan sebuah petaka dalam ketika sudah menikah nanti.

Menurut penulis, pada dasarnya kaharmonisan suatu rumah tangga bukan tergantung pada perhitungan weton kedua calon mempelai tersebut dihitung, tetapi tergantung bagaimana keduanya menjalani kehidupan berumah tangga. Apabila kehidupan rumah tangga dijalani atas dasar cinta karena Allah dan diniatkan untuk ibadah maka pasangan suami istri hendaknya menjalani kehidupan rumah tangga juga sesuai dengan aturan syari'at Islam. Sehingga keharmonisan berumah tanggapun inshaAllah akan selalu terjaga tanpa dikaitkan dengan adanya kepercayaan terhadap suatu tradisi tertentu seperti praktik perhitungan weton, dll.

Logika sebab akibat menjadi satu hal yang perlu dihayati dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Ada sebab-musabab yang dapat menjadikan kehidupan rumah tangga bisa harmonis.

Keharmonisan merupakan musabab, sebabnya adalah pemenuhan hak dan

⁷⁴Anjarwati, Mega Implementasi Weton Jawa untuk Membangun Usaha dalam Perspektif SAD al-Dzari'ah (Studi Kasus Masyarakat Desa Tanjung Qencono). - 2023 - repository.metrouniv.ac.id

kewajiban terhadap pasangan. Adapun hitungan weton sifatnya hanyalah asumsi/dugaan, yang mungkin terbukti dan mungkin juga tidak.

